BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan secara lebih *general* bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, sehingga aktivitas perbankan akan selalu berkaitan dengan keuangan. Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan kegiatan *funding*. Kegiatan *funding* dilakukan dengan cara menawarkan jasa untuk menyimpan uang pada masyarakat. Jenis simpanan yang dapat dipilih adalah seperti giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka. Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputarkan kembali atau dijualkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*) ini merupakan kegiatan utama perbankan (Kasmir, 2013).

Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suatu bank mengalami suatu kerugian dari selisih bunga, di mana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, maka disebut *negatif spread*.

Di samping menghimpun dan menyalurkan dana, perbankan juga dapat melakukan kegiatan jasa-jasa pendukung lainnya. Jasa-jasa ini diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Jasa perbankan lainnya antara lain meliputi :

1. Jasa pemindahan uang (*Transfer*).
2. Jasa penagihan (Inkaso).
3. Jasa kliring (*Clearing*).
4. Jasa penjualan mata uang asing (Valas).
5. Jasa *safe deposit box*.
6. *Travellers cheque*.
7. *Bank card*.
8. *Bank draft*.
9. *Letter of credit* (L/C).
10. Bank garansi dan referensi bank, dan sebagainya.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

2.1.2 Jenis-jenis bank

Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi bank, serta kepemilikan bank. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Sedangkan kepemilikan bank dilihat dari segi pemilikan saham yang ada serta akte pendiriannya (Kasmir, 2013).

1. Dilihat dari segi fungsi

   Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari :

   A. Bank Umum

      Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

   B. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

      Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

pembayaran. Artinya kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikan

   Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasan saham yang dimiliki bank. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah sebagai berikut :

   A. Bank milik pemerintah

      Akte pendirian dan modal bank milik pemerintah dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki pemerintah.

   B. Bank milik swasta nasional

      Bank swasta nasional sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya.

   C. Bank milik koperasi

      Kepemilikan saham bank koperasi dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

   D. Bank milik asing

      Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik swasta asing maupun pemerintah asing. Kepemilikannya tentu dimiliki oleh pihak asing.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

E. Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat, bank umum dapat dibagi ke dalam dua macam. Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Status bank yang dimaksud adalah sebagai berikut :

A. Bank devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan seperti *transfer* ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, dan transaksi lainnya. Secara singkat, bank devisa dapat diartikan sebagai bank yang memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing (Abdullah & Tantri, 2014). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.15/27/DPNP, bank yang mengajukan izin untuk

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

melakukan kegiatan usaha valuta asing atau menjadi bank devisa wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- tingkat kesehatan bank adalah peringkat komposit 1 atau 2 selama 18 bulan terakhir;
- memiliki modal inti minimal Rp1.000.000.000.000 (satu triliun rupiah); dan
- memenuhi rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

B. Bank non devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok :

A. Bank berdasarkan prinsip konvensional

Menurut Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008, Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu :

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan maupun deposito. Demikian pula untuk produk pinjamannya juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga seperti ini dikenal dengan istilah *spread based*.
2. Untuk jasa bank lainnya, pihak perbankan menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

B. Bank berdasarkan prinsip syariah

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank konvensional. Bank syairiah adalah bank yang memiliki aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.2 Laporan Keuangan

Secara sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008). Pembuatan laporan keungan memiliki tujuan tersendiri. Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimilki.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan bank.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Menurut Kasmir (2014) bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI, yang berarti laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan standar tertentu. Dalam praktiknya, jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Neraca.
2. Laporan komitmen dan kontinjensi.
3. Laporan laba-rugi.
4. Laporan arus kas.
5. Catatan atas laporan keuangan.
6. Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

Seluruh informasi yang tertuang pada laporan keuangan diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

2.3 Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank seharusnya dijalankan atau bahkan diberhentikan kegiatan oeprasinya. Penilaian kesehatan bank dilakukan secara rutin sehingga akan terlihat adanya peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya meningkat tidak akan menjadi masalah, sedangkan bank yang terus menerus menghasilkan kondisi tidak sehat akan mendapatkan pengawasan dan pembinaan dari Bank Indonesia.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank menggunakan alanisis CAMELS, yaitu yang tertera pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Bab I Pasal 3 sebagai berikut :

a. permodalan (*capital*);

b. kualitas aset (*asset quality*);

c. manajemen (*management*);

d. rentabilitas (*earning*);

e. likuiditas (*liquidity*); dan

f. sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

Sesuai dengan Lampiran 4a Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kriteria penetapan peringkat komposit dapat digolongkan menjadi 5 peringkat komposit yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.3

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Bank Umum

PERINGKAT				
1	2	3	4	5
Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.	Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.	Bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.	Bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.	Bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

2.3.1 Penilaian *Capital*

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. Bank Indonesia

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

menetapkan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva Tertimbang Menurut Risiko adalah nilai total aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian, ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup sehingga CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Wardiah, 2013):

$$CAR = \frac{Modal\ Inti + Modal\ Pelengkap}{ATMR}$$

Pengertian modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Modal inti, berupa :
   a. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
   b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank akibat harga saham yang melebihi nilai nominal.
   c. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh dan sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila apabila saham tersebut dijual.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

d. Cadangan umum, yaitu cadangan dan penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pribadian atau anggaran masing-masing bank.

e. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

f. Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

g. Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Apabila bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun sebelumnya, kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

h. Laba tahun berjalan, yaitu 50% dari laba tahun buku berjalan setelah dikurangi pajak. Apabila pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti dan dikurangi dengan;

   - *goodwill* yang ada dalam pembukuan bank;
   - kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dan jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

2. Modal pelengkap, berupa :

   a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dan selisih penyisihan kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

   b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Cadangan tersebut dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap adalah maksimum 25% dari ATMR.

   c. Modal pinjaman, yaitu utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal, tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik tanpa persetujuan Bank Indonesia, dan sebagainya.

   d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memiliki perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia, minimal berjangka waktu 5 tahun, dan sebagainya.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sesuai dengan Surat Edaran BI No.8/28DPBPR perihal kewajiban penyediaan modal minimum bank membagi beberapa kategori aset dengan bobot yang berbeda sebagai berikut :

1) 0%
   - Kas.
   - Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
   - Kredit dengan jaminan berupa SBI, tabungan dan deposito yang diblokir pada bank yang bersangkutan disertai dengan surat kuasa pencairan, emas dan logam mulia, sebesar nilai terendah antara jaminan dan baki debet.
   - Kredit kepada Pemerintah Pusat.
2) 20%
   - Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain.
   - Kredit kepada atau yang dijamin oleh bank lain atau Pemerintah Daerah.
3) 40% : Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin oleh hak tanggungan pertama dengan tujuan untuk dihuni.
4) 50%
   - Kredit kepada atau yang dijamin oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).
   - Kredit kepada Pegawai/Pensiunan

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

5) 85% : Kredit kepada usaha mikro dan kecil. Kredit kepada usaha mikro adalah kredit dengan plafon sampai dengan Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). Kredit kepada usaha kecil adalah kredit dengan plafon di atas Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

6) 100%

- Kredit kepada atau yang dijamin oleh perorangan, koperasi atau kelompok dan perusahaan lainnya.
- Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku).
- Aktiva lainnya selain tersebut di atas.

Kriteria penilaian peringkat berdasarkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) menurut lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3.1

Matriks Kinerja Peringkat Komponen Permodalan

Rasio	Peringkat
CAR ≥ 12%	1 (Sangat Sehat)
9% ≤ CAR < 12%	2 (Sehat)
8% ≤ CAR < 9%	3 (Cukup Sehat)
6% ≤ CAR < 8%	4 (Kurang Sehat)
CAR ≤ 6%	5 (Tidak Sehat)

.

2.3.2 Penilaian *Asset Quality*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset adalah *Non Performing Loan* (NPL). NPL dapat menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah. Semakin besar jumlah kredit bermasalah maka meingkatkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah atau buruk. Kredit dalam hal ini terbagi menjadi 3 yaitu kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Sarwoko, 2009). Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berkut :

$$NPL = \frac{Kredit\ kurang\ lancar + Kredit\ diragukan + Kredit\ Macet}{Total\ kredit\ yang\ diberikan}$$

Kriteria penilaian peringkat berdasarkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) menurut lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3.2

Matriks Kinerja Peringkat Komponen Kualitas Aset

Rasio	Peringkat
NPL ≤ 2%	1 (Sangat Sehat)
2% < NPL ≤ 5%	2 (Sehat)
5% < NPL ≤ 8%	3 (Cukup Sehat)
8% < NPL ≤ 12%	4 (Kurang Sehat)
NPL > 12%	5 (Tidak Sehat)

2.3.3 Penilaian *Management*

Penilaian terhadap faktor manajemen tidak diukur dengan rasio, namun menggunakan penilaian kualitatif untuk setiap aspek dari manajemen umum,

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

manajemen risiko dan manajemen kepatuhan sesuai dengan Pasal 1 9/1/PBI/2007. Hasil penilaian faktor manajemen tersebut terdiri dari :

1. hasil penilaian faktor manajemen umum yang merupakan cerminan dari penerapan *good corporate governance* di bank;
2. hasil penilaian faktor manajemen risiko yang merupakan cerminan dari penerapan manajemen risiko, termasuk *risk control system* (*RCS*) terhadap risiko melekat (*inherent risk*) pada setiap aktivitas bank;
3. hasil penilaian faktor manajemen kepatuhan yang merupakan cerminan dari pelaksanaan ketentuan yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah di bank.

Penilaian faktor manajemen sebagaimana tersebut di atas dilakukan melalui analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan unsur *judgement*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Erol, Baklaci, Aydoğan, & Tunç (2014), Srinivasan & Saminathan (2016), dan Rostami (2015) yang bukan merupakan warga negara Indonesia, mereka menggunakan rasio untuk menilai tingkat kesehatan manajemen bank. Namun pada penelitian terdahulu tersebut, tidak ada matriks kinerja dan pemberian peringkat untuk bank yang sangat sehat sampai tidak sehat karena aturan main nya berbeda dengan Bank Indonesia.

2.3.4 Penilaian *Earning*

Menurut Kasmir (2013) rentabilitas (*earning*) merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

sehat adalah bank yang rentabilitasnya cenderung terus meningkat. Penilaian rentabilitas menggunakan 2 rasio yaitu :

1. Rasio laba terhadap total aset (*Return on Asset*).
2. Perbadingan biaya operasi dengan pendapatan operasional (BOPO).

Return on Asset didapat dari membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Asset (ROA*), maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan aset. *Return on Asset* (*ROA*) sesuai dengan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva}$$

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

Rasio Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio penunjang yang dapat mengukur tingkat efisiensi kegiatan bank. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia, rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional}$$

Kriteria penilaian peringkat berdasarkan rasio *ROA* dan BOPO menurut lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3.4.1

Matriks Kinerja Peringkat Komponen Rentabilitas (*ROA*)

Rasio	Peringkat
ROA > 1,5%	1 (Sangat Sehat)
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2 (Sehat)
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3 (Cukup Sehat)
0% < ROA ≤ 0,5%	4 (Kurang Sehat)
ROA ≤ 0%	5 (Tidak Sehat)

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

Tabel 2.3.4.2

Matriks Kinerja Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Rasio	Peringkat
BOPO ≤ 83%	1 (Sangat Sehat)
83% < BOPO ≤ 85%	2 (Sehat)
85% < BOPO ≤ 87%	3 (Cukup Sehat)
87% < BOPO ≤ 89%	4 (Kurang Sehat)
BOPO > 89%	5 (Tidak Sehat)

2.3.5 Penilaian *Liquidity*

Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank dapat membayar utang-utangnya saat ditagih. Utang bank dapat berupa tabungan, giro, dan deposito. Secara umum pengertian likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan biaya yang sesuai (Wardiah, 2013). Perngertian lain likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut pasiva adalah kemampuan untuuk memenuhi kebutuhan dana melalui portofolio liabilitas.

Bank bisa mendapatkan predikat likuid cukup dengan mengelola perputaran uang dengan baik. Likuiditas yang terlalu kecil akan mengganggu kegiatan operasional bank. Akan tetapi, likuiditas juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi bank dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas (Suhardjono & Bastian, 2006).

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

Rasio untuk mengukur likuiditas dari suatu usaha adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan membagi jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia, LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Jumlah\ Kredit\ yang\ diberikan}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat berdasarkan rasio likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) menurut lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3.5

Matriks Kinerja Peringkat Komponen Likuiditas

Rasio	Peringkat
LDR ≤ 75%	1 (Sangat Sehat)
75% < LDR ≤ 85%	2 (Sehat)
85% < LDR ≤ 100%	3 (Cukup Sehat)
100% < LDR ≤ 120%	4 (Kurang Sehat)
LDR > 120%	5 (Tidak Sehat)

.

2.3.6 Penilaian *Sensitivity to Market Risk*

Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal (ekses modal) yang

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian (*potential loss)* yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar. *Potential loss* nilai tukar adalah risiko kerugian yang timbul akibat pergerakan nilai tukar yang berlawanan dengan perkiraan bank (*gap position* dari *exposure banking book* valas dikali fluktuasi nilai tukar). Maka sesuai dengan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia, pengukuran sensitivitas terhadap risiko pasar (MR) adalah sebagai berikut:

$$MR = \frac{Ekses\ Modal}{Potential\ Loss\ Nilai\ Tukar}$$

Kriteria penilaian peringkat berdasarkan rasio sensitivitas (*Market Risk*) menurut lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3.6

Matriks Kinerja Peringkat Komponen Sensitivitas

Rasio	Peringkat
MR ≥ 12%	1 (Sangat Sehat)
10% ≤ MR < 12%	2 (Sehat)
8% ≤ MR < 10%	3 (Cukup Sehat)
6% ≤ MR < 8%	4 (Kurang Sehat)
MR < 6%	5 (Tidak Sehat)

.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

2.4 Perbedaan Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya perbedaan hasil yang ditemukan. Suhendra & Oswari (2011) melakukan penelitian analisa kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa selama periode tahun 2000 – 2009 dan menemukan hasil bahwa kinerja keuangan bank devisa baik dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Retrun on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Earning Ability* (EA) lebih baik dibandingkan bank non devisa.

Azis (2015), Manuputty & Suharto (2013), Jayusman (2013), dan Sarwoko (2009) melakukan uji beda terhadap tiap rasio yang digunakan untuk mengetahui perbedaan kinerja bank devisa dan bank non devisa di Indonesia. Menurut Azis (2015), tidak ada perbedaan kinerja bank devisa dan bank non devisa menurut rasio ROA dan ROE. Namun jika diukur dengan rasio LDR dan CAR, uji statistik menunjukan adanya perbedaan kinerja antara bank devisa dan bank non devisa. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Jayusman (2013) yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja antara bank devisa dan bank non devisa dengan menggunakan keempat rasio yang sama dengan Azis (2015). Dalam penelitian Sarwoko (2009), peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja bank devisa dan bank non devisa menurut rasio CAR, NPL, ROA, dan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Bank devisa dan bank non devisa memiliki perbedaan jika diukur dengan rasio *Net Interest Magin* (NIM) dan LDR.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Manuputty & Suharto (2013). Tim peneliti melakukan uji beda terhadap 5 aspek yaitu likuiditas, rentabilitas, resiko usaha, permodalan, dan efisiensi usaha. Likuiditas diukur dengan *Quick Ratio* (QR) dan LDR, rentablitas dengan ROA dan ROE, resiko usaha dengan *Deposit Risk Ratio* (DRR) dan *Interest Rate Risk Ratio* (IRR), permodalan dengan *Primary Ratio* (PR) dan *Capital Ratio* (CR), sedangkan efisiensi usaha diukur menggunakan *Leverage Multiplier* (LM) dan *Interest Expense Ratio* (IER). Hasil penelitian menunjukan bahwa secara statistik tidak ada perbedaan kinerja bank devisa dan bank non devisa menurut rasio QR, LDR, ROE, ROA, dan IRR. Sebaliknya, terdapat perbedaan kinerja bank devisa dan bank non devisa jika diukur dengan rasio DRR, PR, CR, LM, dan IER.

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas perbedaan kinerja bank dengan pendekatan CAMELS sebagai berikut.

Tabel 2.5

Penelitian Terdahulu

Judul	Data	Metode	Hasil	Sumber
Performance comparison of Islamic (participation) banks and commercial banks in Turkish banking sector.	*Four participation and 19 conventional banks operating in Turkey during the period of 2001-2009.*	*Comparative performance analysis conducted by means of logistic regression method.*	Bank Islam (Syariah) pada Turki menunjukkan kinerja profitabilitas dan manajemen aset yang lebih baik dibandingkan bank konvensional namun lemah pada kriteria sensitivitas risiko pasar.	Erol, C., Baklaci, H. F., & Berna. (2014). Performance comparison of Islamic (participation) banks and commercial banks in Turkish banking sector. *EuroMed Journal of Business*, 114-128.
A Financial Performance Comparison of Public Vs Private Banks: The Case of Commercial Banking Sector of Pakistan.	*Public banks and private banks which were working in Pakistan during the period of 2006-*	*Comparative performance analysis*	1. Jika dilihat dari segi profitabilitas, bank pemerintah menunjukkan performa ROA dan ROE yang lebih baik, sedangkan bank swasta menunjukkan performa rasio *net interest margin*, rasio *spread*, dan rasio *non-interest*	Alam, H. M., Raza, A., & Akram, M. (2011). A Financial Performance Comparison of

	2009.		*expenses to total income* yang lebih baik. 2. Jika dilihat dari segi likuiditas, bank pemerintah menunjukkan rasio *cash & cash equivalents to total assets* dan rasio *investment to total asset* yang lebih baik	Public Vs Private Banks: The Case of Commercial Banking Sector of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science Vol.2 No. 11*, 56-64.
Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Camel pada PT. Bank Sulut Tbk dan PT. Bank Sulselbar Tbk.	PT. Bank Sulut dan PT. Bank Sulselbar (Periode 2010-2013)	Metode analisis deskriptif dan kualitatif.	Kinerja keuangan Bank Sulut dan Bank Sulselbar tidak semua rasio mendapat predikat sehat. Untuk penilaian likuiditas, kedua bank mendapatkan predikat kurang sehat dan tidak sehat.	Suling, C. T., Nangoy, S. C., & Untu, V. N. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Camel pada PT. BANK SULUT Tbk dan PT. BANK SULSELBAR Tbk. *Jurnal EMBA Vol. 2 No. 3*, 1453-1462.
A comparison of financial performance of commercial banks: A case study of Nepal.	*Eighteen commercial banks for the period 2005 to 2010 in Nepal.*	*Multivariate regression analysis.*	Bank sektor publik kurang efisien dibandingkan mitranya; namun, bank swasta domestik sama-sama efisien dengan bank milik asing (*jointventure*).	Jha, S., & Hui, X. (2012). A comparison of financial performance of commercial banks: A case study of Nepal. *African Journal of Business Management Vol. 6(25)*, 7601-7611.

Camel Analysis For Islamic and Conventional Banks: Comparative Study From Pakistan.	*Total ten banks (equal from both categories) are included in the study with financial data of five years (2006-2010).*	*Levene's test, t-test, and Mann-Whitney test.*	Bank syariah tidak memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dari pada bank konvensional. Tidak ada rasio bank syariah yang lebih baik dibanding bank konvensional.	Kouser , D. R., Aamir, M., Mehvish, H., & Azeem, M. (2011). CAMEL ANALYSIS FOR ISLAMIC AND CONVENTIONAL BANKS: COMPARATIVE STUDY FROM PAKISTAN. *Economics and Finance Review Vol. 1(10)*, 55-64.

2.6 Hipotesis Penelitian

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa

H_1 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa

Analisis Perbandingan Kinerja..., Melisa Viriya, FB UMN, 2018